

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *fatherless* atau absennya figur ayah dalam keluarga menjadi salah satu isu sosial yang semakin menonjol. Fenomena *fatherless* di Indonesia semakin marak, salah satunya karena angka perceraian yang tinggi. Menurut Irwan dalam (Azizah, 2020) Indonesia tercatat sebagai salah satu dari sepuluh negara dengan tingkat ketidakberfungsian peran ayah yang tinggi. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* seringkali mengalami stigma sosial sebagai anak dari “keluarga tidak lengkap”.

Menurut data yang dikutip melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, angka kasus perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus. Hal ini disebabkan banyak hal yakni pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan secara verbal maupun non-verbal. Perselingkuhan juga menjadi salah satu faktor perceraian yang membuat sang anak harus memilih tinggal dengan salah satu pihak antara ibu atau ayahnya saja. Selain itu, ketidakmampuan seorang ayah dalam menjalankan fungsinya dapat menyebabkan ketidakhadiran ayah dalam hidup sang anak. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi nilai patriarki, ayah ditempatkan sebagai pusat otoritas keluarga. Oleh karena itu, absennya seorang ayah kerap dimaknai dengan ketidaklengkapan sebuah keluarga dan melahirkan stigma sosial terhadap anak *fatherless*.

Dikutip dari CNN Indonesia, fenomena ketidakhadiran ayah atau *fatherless* dalam keluarga menjadi persoalan yang serius di Indonesia. CNN menunjukkan bahwa sebanyak 15,9 juta anak Indonesia tumbuh tanpa adanya peran ayah. Selain

itu, berdasarkan data tersebut sekitar 4,4 juta anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, sedangkan sekitar 11,5 juta anak lainnya memiliki ayah yang bekerja lebih dari 60 jam setiap minggu, sehingga kehadiran emosional mereka dalam kehidupan anak menjadi sangat terbatas.

Lamb (2010:9) menegaskan bahwa peran ayah dalam perkembangan anak sangat signifikan, terutama dalam pembentukan kepercayaan diri dan regulasi emosi. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak merasa kurang dicintai, tidak diakui, dan kesulitan membangun konsep diri yang positif. Maka dari itu, kondisi ini berkaitan erat dengan teori Erikson, di mana anak *fatherless* lebih rentan mengalami *inferiority* dan *role confusion*.

Inferiority mengacu pada perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri yang muncul ketika anak gagal mengembangkan rasa kompetensi atau merasa tidak mendapat dukungan dari lingkungan terutama keluarga dan orang tua. Dalam konteks anak *fatherless*, perasaan *inferiority* dapat muncul karena anak kehilangan figure ayah yang seharusnya memberi dukungan emosional dan pengakuan atas kemampuan sang anak. Akibatnya, anak merasa tidak dihargai, minder, dan ragu terhadap pengambilan keputusan serta potensi dalam dirinya.

Sementara itu, *role confusion* merupakan perasaan bingung terhadap peran ketika suatu individu gagal membentuk identitas diri yang stabil, sehingga mengalami ketidakpastian tentang siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana perannya dalam masyarakat. Pada anak *fatherless*, *role confusion* muncul karena tidak adanya panutan atau figure identitas yang dapat dijadikan

acuan perilaku, terutama dari sisi ayah. Akibatnya, anak mengalami krisis identitas, sulit memahami peran gender, dan kerap mencari identitas di luar keluarga.

Studi terbaru turut memperkuat hal ini, Hafiyah & Arifin (2023) menunjukkan bahwa perkembangan sosial sangat erat kaitannya dengan regulasi emosi anak. Penelitian yang berikutnya yakni Suyatno dkk. (2024) menunjukkan hubungan erat antara perkembangan sosial dan kesehatan mental anak usia sekolah. Dengan demikian, absennya ayah tidak hanya memengaruhi identitas, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Fenomena *fatherless* bukan hanya isu personal, tetapi juga isu sosial yang memengaruhi pola hubungan antarindividu dalam masyarakat. Hal ini menjadikan kajian fenomena *fatherless* penting untuk ditelaah, termasuk representasinya dalam karya sastra.

Karya sastra adalah produk budaya yang lahir dari imajinasi pengarang sekaligus realitas sosial masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2014:178), karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui bahasa dengan fungsi estetika. Ratna (2013) juga menegaskan bahwa sastra adalah cermin masyarakat, di mana nilai, ideologi, dan konflik sosial dapat dipresentasikan secara simbolik melalui teks.

Salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang menyinggung isu ini adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie. Novel ini dipandang sebagai karya sastra yang tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga sebagai teks yang memuat wacana tentang identitas anak, peran keluarga, serta ideologi patriarki dalam masyarakat Indonesia.

Novel Di Tanah Lada mengisahkan seorang anak bernama Salva (Ava) yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik. Ayahnya kerap merendahkan dan memanggilnya “Saliva” (ludah), sebuah panggilan yang menandakan ketidakberhargaan di mata sang ayah. Setelah kakeknya meninggal, keluarga Ava pindah ke Rusun Nero, sebuah hunian padat yang keras dan kumuh..

Di Rusun Nero, Ava bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama P yang kemudian dijuluki Pepper. Persahabatan mereka menjadi pusat cerita, di mana keduanya sama-sama mengalami kehidupan sulit yakni kekerasan dalam keluarga, kemiskinan,, dan perasaan kehilangan. Melalui interaksi dengan Pepper, Ava belajar memahami persahabatan, kasih sayang, dan pencarian jati diri.

Persahabatan dengan Pepper menjadi titik balik dalam kehidupan Ava. Keduanya sama-sama mengalami penderitaan karena tumbuh dalam keluarga disfungsi. Pepper hidup dengan ayah yang kasar dan tidak memiliki figur ibu, akan tetapi Pepper digambarkan sebagai anak yang keras hati, penuh semangat, dan berusaha di tengah keterbatasan. Selain Pepper, Ava juga dekat dengan Kak Suri, kakak perempuan yang mengajari Pepper di Rusun Nero. Kak Suri penuh kasih sayang, peduli, dan menjadi figur pengganti orang tua yang lebih sehat dibandingkan keluarga Ava.

Tema besar novel ini mengenai identitas anak dalam keluarga disfungsi dan *fatherless*. Gaya penceritaan Ziggy yang khas seperti menggunakan sudut pandang anak kecil dengan bahasa polos, penuh definisi kamus, dan metafora. Misalnya, Ava sering mendefinisikan kata-kata sederhana dari kamus dan

menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari yang memperlihatkan kepolosan sekaligus kecerdasan bahasanya.

Novel *Di Tanah Lada* menghadirkan realitas kehidupan anak-anak dalam keluarga disfungsi, khususnya pengalaman *fatherless*. Melalui tokoh Ava (Salva) dan Pepper, Ziggy menggambarkan bagaimana anak-anak menghadapi kekerasan verbal, pengabaian, dan stigma sosial. Namun, cara Ziggy menuturkan cerita tidak hanya sebatas penggambaran fiksi, melainkan juga memuat praktik bahasa yang memiliki makna sosial.

Untuk menganalisis makna lebih dalam yang terkandung di balik penggunaan bahasa dalam novel, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya memandang teks sebagai cerita, tetapi sebagai wacana yakni praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh ideologi. Melalui hal tersebut, analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menjadi relevan. Fairclough memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai bentuk praktik sosial yang memproduksi dan menantang relasi kuasa serta ideologi. Melalui bahasa, masyarakat membentuk cara berpikir tentang apa yang dianggap “normal”, “benar”, atau “pantang”. Ketika novel menggambarkan sosok ayah yang kasar yang menyebabkan anak kehilangan arah, maka novel tersebut memproduksi wacana mengenai keluarga, gender, dan relasi sosial dalam Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti novel *Di Tanah Lada* dari berbagai perspektif. Kristina (2020) meneliti bentuk kekerasan dalam keluarga melalui pendekatan psikologi sastra dan menemukan bahwa trauma anak dalam novel tersebut muncul akibat relasi orang tua yang disfungsi. Kemudian, Sari

(2021) meneliti nilai-nilai kemanusiaan dalam novel ini dengan pendekatan sosiologi sastra, sementara Lestari (2022) fokus pada aspek feminisme dan dominasi patriarki dalam keluarga Pepper. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman yang menyoroti struktur nilai dan peran gender, namun belum ada yang secara spesifik menyoroti representasi identitas anak dalam konteks keluarga *fatherless* dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) teori Norman Fairclough.

Melalui adanya kesenjangan yang telah disebutkan, kajian terhadap novel Di Tanah Lada masih memiliki ruang untuk pengembangan, terutama dalam pendekatan dengan analisis wacana Fairclough. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada cerita, tetapi juga pada cara bahasa dalam teks menciptakan realitas sosial tertentu. Fairclough memandang bahwa identitas termasuk identitas anak dalam keluarga merupakan hasil representasi wacana yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis.

Penelitian ini memiliki aspek kebaruan yang terletak pada upaya mengintegrasikan dua ranah teori untuk memahami fenomena sosial dan psikologis yang direpresentasikan melalui teks. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis tokoh dari sisi psikologis, tetapi juga menyoroti cara bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial tentang anak dan keluarga dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Dengan demikian, analisis terhadap novel Di Tanah Lada dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian linguistik, wacana kritis, dan studi sosial-budaya mengenai keluarga *fatherless*. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana bahasa Ziggy menjadi ruang perlawanan terhadap wacana tentang keluarga ideal, serta bagaimana tokoh anak membangun

makna dirinya melalui pengalaman kehilangan, penderitaan, dan ketidakhadiran sosok ayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yakni: Bagaimana konsep *fatherless* direpresentasi dan direpresentasikan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Secara khusus rumusan masalah penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana representasi identitas anak dalam keluarga *fatherless* pada dimensi teks (mikrostruktural) dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie?
2. Bagaimana praktik wacana (mesostruktural) yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam membentuk representasi identitas anak dalam keluarga *fatherless* pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie?
3. Bagaimana praktik sosial budaya (makrostruktural) yang melatarbelakangi representasi identitas anak dalam keluarga *fatherless* pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah dan sasaran dalam menganalisis bagaimana identitas anak dalam keluarga *fatherless* direpresentasikan

dalam karya sastra melalui analisis wacana kritis. Tujuan penelitian ini memiliki dua fokus tujuan yakni umum dan khusus dijelaskan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana identitas anak dalam keluarga *fatherless* direpresentasikan melalui bahasa, narasi, dan tokoh dalam novel Di Tanah Lada karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi identitas anak *fatherless* yang ditampilkan melalui tokoh utama dalam novel Di Tanah Lada.
- 2) Menganalisis struktur wacana, praktik wacana, dan praktik sosial yang merepresentasikan pengalaman psikologis dan sosial anak *fatherless* dalam teks sastra berdasarkan model Norman Fairclough
- 3) Mengungkap keterkaitan antara konteks sosial budaya dalam novel dengan fenomena nyata keluarga *fatherless* di masyarakat Indonesia melalui ulasan pembaca novel Di Tanah Lada.
- 4) Memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sastra dan analisis wacana kritis sebagai media untuk memahami isu-isu sosial dan psikologis anak.

1.4 Batasan Masalah

1. Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada novel *Di Tanah Lada* (2015) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie terutama tokoh dalam novel yang mengalami fenomena *fatherless* yakni Ava (Salva) dan Pepper (P). Tokoh lain seperti Papa, Mama, kakek, dan tokoh pendukung hanya digunakan sebagai konteks analisis.

2. Aspek Kajian

Penelitian ini dibatasi pada representasi identitas anak dalam keluarga *fatherless* yang dianalisis melalui analisis teks, analisis ulasan para pembaca (praktik wacana), dan analisis konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena *fatherless* (praktik sosial).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik dengan memanfaatkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
2. Menambah referensi mengenai penelitian sastra yang mengkaji isu identitas anak dalam keluarga *fatherless*.
3. Memperkuat pemahaman hubungan antara teori perkembangan identitas Erikson dengan representasi tokoh dalam karya sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough pada karya sastra novel.

2. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan membuka kesadaran mengenai pentingnya figure ayah dalam pembentukan identitas anak.

3. Manfaat bagi penikmat sastra

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium kritik sosial terhadap fenomena *fatherless*.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Kajian mengenai novel *Di Tanah Lada* maupun isu anak dalam keluarga disfungsi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda dari penelitian ini. Romadhona dan Kuswanto (2024) membahas dampak *fatherless* terhadap kondisi emosional anak usia dini melalui pendekatan empiris, namun tidak menggunakan analisis wacana dan tidak menelaah representasi *fatherless* dalam teks sastra. Penelitian yang secara langsung membahas novel *Di Tanah Lada* juga telah dilakukan, namun dengan sudut pandang berbeda. Andini, Jumadi, dan Candra (2023) menyoroti fenomena kekerasan terhadap anak melalui analisis unsur intrinsik, sementara Habibah, Sulistijani, dan Chadis (2022) menganalisis teknik pelukisan tokoh berdasarkan teori Nurgiyantoro. Keduanya tidak mengaitkan bahasa dalam novel dengan representasi identitas anak *fatherless*. Di sisi lain, penelitian Intan (2021) membahas stereotip gender dan wacana maskulinitas dalam novel yang sama, tetapi fokusnya adalah figur ayah dan relasi kuasa patriarkal, bukan pembentukan identitas anak melalui struktur wacana.

Dari keseluruhan penelitian sebelumnya, belum ada kajian yang menggabungkan isu *fatherless* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis

Fairclough secara langsung dalam konteks novel *Di Tanah Lada*. Di titik inilah penelitian ini menegaskan keaslian atau *state of art*. Penelitian ini menggabungkan isu fatherless dengan pendekatan linguistik kritis melalui model Fairclough yang mencakup analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi apa yang dialami tokoh anak, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut direpresentasi melalui bahasa dalam kajian linguistik dan bagaimana representasi itu mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas.

